

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu keterampilan dalam berbahasa adalah keterampilan membaca. Sebagai suatu keterampilan, sudah sepatutnya dimiliki oleh seseorang atau bahkan dibudayakan. Sesuai dengan perintah Allah *Swi.* yang tertulis dalam kitab suci Al-Quran, bahwa manusia diperintahkan untuk membaca. *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan* (QS. Al-‘Alaq:1). Melalui ayat tersebut Allah *Swi.* secara jelas memerintahkan manusia untuk membaca agar memperoleh informasi dan pengetahuan, sehingga dapat menjadi orang yang berguna. Seperti halnya slogan *Hari ini pembaca. Hari esok pemimpin bangsa!*, yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa dengan membaca seseorang dapat mengubah dunia. Betapa pentingnya membaca dalam kehidupan, bahkan dalam pendidikan formal di sekolah keterampilan membaca merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Membaca adalah kegiatan menalar melalui lambang-lambang tertulis. Membaca bertujuan untuk memperoleh informasi, sehingga melalui informasi tersebut pembaca memperoleh pemahaman, meningkatkan daya pikir, dan memperluas wawasan. Tetapi kebutuhan dan kesadaran membaca masyarakat Indonesia masih di bawah rata-rata bahkan jika dibandingkan dengan negara lainnya. Berdasarkan data yang diambil dari laporan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011 Indonesia berada pada

urutan ke 42 dari 45 negara. Hasil studi menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh siswa Indonesia adalah 428 atau berada di bawah skor rata-rata siswa internasional, yakni sebesar 500. Kondisi tersebut semakin memprihatinkan dengan budaya baca yang belum tumbuh karena rata-rata penduduk Indonesia lebih sibuk dengan budaya lihat, yakni sebesar 74% menonton televisi dengan rata-rata per hari 3,7 jam. Angka ini paling tinggi di Asia dengan perbandingan Filipina (3,6), Australia (3,2), Hongkong (3,1), Singapura (2,4), Malaysia (2,2), Korea Selatan (2,2), Taiwan (2,1), dan Thailand (1,9) jam per hari.

Perkembangan mengenai kondisi membaca masyarakat Indonesia pada lima tahun berikutnya dibuktikan dengan adanya berita yang dilansir harian *Sindonews* (*Sindonews*, 3 September 2015) bahwa Ketua Umum Pengurus Pusat Gerakan Masyarakat Minat Baca (GPMB), Bambang Supriyo Utomo mengatakan rata-rata secara nasional, survei dari Unesco tak sampai satu judul (buku) per orangnya per tahun (yang dibaca). Data-data tersebut menggambarkan bahwa kesadaran masyarakat untuk membaca masih rendah. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga masyarakat sekolah atau pelajar, baik SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)* pada tahun 1992, siswa SD Indonesia dalam hal kemampuan membaca berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti, termasuk di dalamnya negara maju, seperti Amerika, Kanada, Jerman dan negara-negara berkembang, seperti Trinidad dan Venezuela. Sebagian besar siswa yang diteliti memperoleh skor tes hasil membaca berada pada kategori rendah, dengan rata-rata di bawah 36,1%.

Keterampilan membaca dalam pembelajaran di sekolah merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dan berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa lainnya. Tetapi pada kondisi yang sebenarnya, keterampilan membaca pada sebagian besar siswa di Indonesia masih rendah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya keterampilan membaca pada siswa, antara lain: (1) minat baca yang rendah, (2) kesadaran dan kebutuhan untuk membaca rendah, (3) anggapan bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan dan membuang waktu, dan (4) tidak merasa termotivasi atau tertarik dengan topik bacaan. Hal ini berdampak pada tingkat pencapaian hasil belajar dan keterampilan membaca itu sendiri. Salah satu teks pembelajaran yang dianggap tidak memiliki daya ketertarikan adalah teks eksplanasi kompleks, materi pembelajaran kelas XI semester 2. Teks eksplanasi kompleks adalah teks yang berisi penjelasan mengenai proses terjadinya sesuatu berdasarkan sebab akibat yang berkaitan dengan peristiwa alam dan sosial. Dengan adanya teks eksplanasi kompleks, siswa dapat menjelaskan terjadinya suatu peristiwa, sehingga dapat bersikap lebih bijak dalam menghadapi suatu permasalahan.

Minat baca siswa terhadap teks eksplanasi kompleks masih rendah karena siswa merasa tidak tertarik dengan topik, struktur pembangun, atau karakteristik dari teks eksplanasi kompleks itu sendiri. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengajar atau guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pada teks eksplanasi kompleks. Upaya tersebut dirancang dengan mengubah model atau metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, memilih topik pembahasan yang menarik, dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh

Ramadhani (2015) bahwa untuk meningkatkan keterampilan membaca teks eksplanasi dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran baru, yakni *think-talk-write* pada siswa SMPN 1 Prambanan di Yogyakarta. Upaya-upaya tersebut bukan tidak berhasil, tetapi dari hasil itu diperlukan peningkatan yang lebih berarti agar teks eksplanasi tidak lagi dianggap sebagai teks yang membosankan. Kondisi demikian terjadi pada siswa kelas XI MIPA 8 di SMA Negeri 2 Semarang.

Keterampilan membaca di sekolah tersebut dibudayakan dengan cara mengadakan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini berdampak terhadap sikap dan kebiasaan siswa dalam membaca. Tetapi untuk materi teks eksplanasi kompleks, keterampilan membaca perlu ditingkatkan. Karena sebagian besar siswa tidak antusias terhadap materi teks eksplanasi kompleks yang kemudian berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, perlu adanya inovasi baru mengenai strategi, model, metode, teknik, atau media yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca teks eksplanasi kompleks. Contoh model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran teks eksplanasi kompleks adalah model *SQ3R*. Model tersebut merupakan salah satu model membaca sekaligus model pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki ingatan dan pemahaman terhadap teks bacaan. Model *SQ3R* terdiri atas lima tahapan, yaitu *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*.

Model *SQ3R* ini dapat digunakan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi siswa di kelas terhadap materi tertentu yang memiliki permasalahan yang sama, sehingga model ini dapat menjadi salah satu cara dalam meningkatkan hasil

pembelajaran serta menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan penelitian-penelitian mengenai cara meningkatkan keterampilan membaca teks eksplanasi kompleks, seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni *Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Eksplanasi Kompleks dengan Model Membaca "SQ3R" Pada Siswa Kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya keterampilan membaca teks eksplanasi kompleks disebabkan oleh faktor siswa dan faktor guru. Sebagian besar siswa menganggap bahwa teks eksplanasi kompleks adalah bacaan yang membosankan, sehingga siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran tersebut.
2. Guru kurang memanfaatkan model pembelajaran yang menarik minat membaca siswa dalam pembelajaran membaca teks eksplanasi kompleks.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, permasalahan mengenai membaca begitu kompleks, sehingga perlu dibatasi agar pokok bahasan tidak terlalu luas. Permasalahan yang muncul tersebut difokuskan kepada rendahnya keterampilan membaca teks eksplanasi kompleks pada siswa kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang. Penggunaan model membaca *SQ3R* diharapkan dapat

meningkatkan keterampilan membaca teks eksplanasi kompleks siswa kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang dalam membaca teks eksplanasi kompleks dengan model membaca *SQ3R*?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang dalam membaca teks eksplanasi kompleks dengan model membaca *SQ3R*?
3. Bagaimana peningkatan sikap belajar siswa kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang dalam membaca teks eksplanasi kompleks dengan model membaca *SQ3R*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang dalam membaca teks eksplanasi kompleks dengan model membaca *SQ3R*.

2. Mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang dalam membaca teks eksplanasi kompleks dengan model membaca *SQ3R*.
3. Mendeskripsikan peningkatan sikap belajar siswa kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang dalam membaca teks eksplanasi kompleks dengan model membaca *SQ3R*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap penggunaan model pembelajaran yang tepat, khususnya pembelajaran teks eksplanasi kompleks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran nyata bagi guru, agar mampu mengoptimalkan dan memaksimalkan model pembelajaran dengan baik.

2. Manfaat secara praktis

2.1 Bagi Guru: penelitian ini dapat menjadi referensi penggunaan model pembelajaran dalam materi teks eksplanasi kompleks, serta meningkatkan kreativitas guru dalam merancang model pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga tepat sasaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- 2.2 Bagi Siswa: penelitian ini memberikan pengalaman belajar teks eksplanasi kompleks yang menyenangkan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2.3 Bagi peneliti lain: penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian berikutnya, memberikan pengetahuan, serta memperluas wawasan sehingga dapat mengembangkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa.